

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Giveaway* Tiket Konser Blackpink oleh Gerindra dan PSI terhadap Perilaku Memilih *K-Popers* pada Pemilu 2024, dapat disimpulkan bahwa *K-Popers* sebagai bagian dari pemilih memiliki pola perilaku politik yang tidak sederhana dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, psikologis, serta pertimbangan rasional yang mereka miliki. *Giveaway* tiket konser yang dilakukan oleh Partai Gerindra dan PSI memang menempatkan *K-Popers* sebagai sasaran strategis, namun respon yang muncul menunjukkan bahwa komunitas ini tidak serta-merta memberikan dukungan politik hanya karena adanya insentif berbasis minat budaya mereka.

Dari perspektif pendekatan sosiologis, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial *K-Popers* terutama hubungan mereka dengan sesama penggemar memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap politik tetapi tetap ada penggemar *K-Pop* yang pada akhirnya independen dalam membuat opini untuk kegiatan *Giveaway* tersebut.

Melihat dari pendekatan psikologis, *K-Popers* menunjukkan adanya resistensi emosional terhadap strategi politik yang dianggap memanfaatkan idola mereka untuk kepentingan elektoral. *K-Popers* menilai bahwa kedekatan dengan idola tidak dapat direduksi menjadi alat kampanye, sehingga muncul penolakan psikologis terhadap bentuk pendekatan politik yang terasa tidak tulus bagi *K-Popers*.

Dari perspektif pendekatan rasional, *K-Popers* menunjukkan pola perhitungan yang mempertimbangkan untung-rugi sebelum menentukan sikap. Meskipun *Giveaway* menawarkan manfaat material berupa tiket konser bernilai tinggi, *K-Popers* melihat adanya risiko jangka panjang seperti politisasi budaya *K-Pop*.

Selain itu, dari sisi partai politik, penelitian ini juga membuktikan bahwa sekalipun Gerindra dan PSI tidak secara eksplisit mendeklarasikan bahwa *Giveaway* tersebut merupakan bagian dari strategi kampanye, mereka tidak dapat melepaskan diri dari identitas institusional sebagai partai politik. Setiap tindakan komunikatif yang dilakukan oleh partai secara otomatis akan dibaca publik sebagai aktivitas politik yang memiliki tujuan elektoral. Dalam konteks penelitian ini, *K-Popers* menunjukkan kesadaran kritis bahwa tindakan tersebut tetap merupakan bagian dari strategi keuntungan menerima hadiah. Ini menunjukkan bahwa pemilih tidak mudah digerakkan oleh iming-iming insentif material, melainkan tetap menimbang aspek nilai, reputasi partai, serta dampak pencitraan maupun pendekatan terhadap pemilih. Respons publik *K-Popers* yang beragam, mulai dari kritik, kehati-hatian, hingga keterlibatan terbatas, menunjukkan bahwa partai politik perlu lebih sensitif terhadap nilai-nilai komunitas sebelum menggunakan budaya populer sebagai instrumen politik.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Giveaway* tiket konser Blackpink oleh Gerindra dan PSI terhadap perilaku memilih *K-Popers*, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan baik untuk pengembangan penelitian

selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan, terutama partai politik. Berikut saran-saran yang disusun dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian serta dinamika yang ditemukan di lapangan:

1. Perlu dilakukan peningkatan jumlah responden serta perluasan cakupan populasi penelitian. Studi ini hanya melibatkan 100 responden karena tidak tersedia data pasti mengenai total populasi *K-Popers* di Indonesia. Oleh karena itu, riset berikutnya diharapkan dapat mengikutsertakan responden dalam jumlah yang lebih besar dan memanfaatkan metode estimasi populasi yang lebih menyeluruh, sehingga temuan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya secara lebih akurat.
2. Pendalaman metode dengan pendekatan kualitatif. Mengingat fenomena dalam fandom sangat kaya secara emosional dan sosial, penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara mendalam atau FGD untuk menangkap dinamika dan makna subjektif yang tidak sepenuhnya tertampung dalam survei kuantitatif.
3. Memahami karakteristik fandom *K-Pop* secara mendalam. Partai politik perlu menyadari bahwa fandom *K-Pop* memiliki solidaritas internal yang kuat dan umumnya terdiri atas generasi muda yang kritis terhadap isu politik. Penggunaan idola *K-Pop* atau budaya *K-Pop* secara dangkal berpotensi menimbulkan resistensi, karena *K-Popers* sangat sensitif terhadap upaya yang dianggap mengeksploitasi identitas fandom.
4. Melakukan pengkajian mendalam sebelum menyasar *K-Popers*. Jika partai ingin memperluas jangkauan ke kelompok ini, diperlukan perencanaan

program yang lebih komprehensif, berbasis pada riset sosial budaya. Hal ini kemudian dibersamai dengan membangun komunikasi politik yang transparan dan berjangka panjang.

Dengan diterapkannya saran-saran yang telah diuraikan, diharapkan strategi komunikasi dan pendekatan politik terhadap kelompok khususnya *K-Popers*, dapat dirancang dengan berbasis pemahaman budaya yang mendalam. Pendekatan politik yang tepat diharapkan tidak hanya menjangkau pemilih secara luas, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dalam tanpa menimbulkan kesan eksploitasi terhadap identitas. Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, terutama pada jumlah responden serta ruang lingkup penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan antara budaya populer, media sosial, dan perilaku memilih. Penelitian lanjutan diharapkan pula mampu memperluas pemahaman akademis mengenai bagaimana kultur fandom berinteraksi dengan dinamika politik di Indonesia.